

## PROSES PENENTUAN *HEADLINE* DI HALAMAN METROPOLIS RIAU POS

<sup>1</sup>Putri Lola Sartika, <sup>2</sup>Muhammad Badri

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: putrilolasartika@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penetapan *headline* di halaman Metropolis Harian *Riau Pos*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian empat orang mewakili unsur pimpinan redaksi, redaktur, dan reporter yang bertanggungjawab terhadap halaman Metropolis di *Riau Pos*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan *headline* di Metropolis *Riau Pos* berawal dari adanya isu, selanjutnya wartawan melakukan wawancara dan menulis berita sekaligus membuat *headline*. Selanjutnya berita dan *headline* dikirimkan kepada Redaktur Pelaksana untuk proses editing disesuaikan dengan ruang atau karakter yang disediakan. Hal penting dalam penetapan *headline* adalah nilai suatu berita. Penetapan *headline* dilakukan dengan cara memilah beberapa berita yang telah dibuat, lalu diambil satu berita yang dianggap memiliki nilai tinggi sebagai *headline*. Selain nilai berita, terdapat beberapa hal yang harus diantisipasi dalam penetapan *headline* seperti kelayakan, kedekatan, kepentingan, serta daya getar suatu berita pada khalayak atau pembaca.

**Kata kunci :** *Headline*, Berita, Metropolis, Riau Pos

### Pendahuluan

Surat kabar selalu menyajikan berita utama pada setiap edisinya, dalam jurnalistik disebut *headline*. *Headline* adalah berita yang dianggap paling besar dan penting bagi khalayak di antara semua berita yang ada pada hari itu. *Headline* dimuat di halaman pertama atau halaman depan dengan tampilan yang menonjol. Terkadang berita itu disertai pada foto-foto yang mendukungnya sehingga *headline* tampak sangat menonjol pada halaman muka koran. Aspek komersial juga sering menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan *headline*. Banyak media cenderung memilih *headline* yang menarik pembaca sekaligus laku dijual. Semakin menarik *headline*-nya, semakin banyak pula pembaca yang akan membeli media tersebut. Di sinilah redaksi media dituntut memiliki *feeling* yang dapat menentukan *headline* yang memiliki nilai jurnalistik sekaligus menarik perhatian pembaca (Zaenuddin, 2011).

Pada Hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang memberitakannya. Karena berita yang harus disajikan itu banyak, dan masing-masing berita yang harus bisa diminati dan dinikmati pembacanya, maka *headline* pun dibuat tidak seragam. Diusahakan agar masing-masing berita dapat ditonjolkan lain dari yang lainnya. Selain bunyi pertanyaannya, juga jenis, ukuran, serta penyusunan huruf atau kata-katanya, dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing berita (melalui *headline*-nya) memiliki daya tarik tersendiri, yang sama merangsang pembaca, pendengar, atau penontonnya, untuk memperhatikan atau mengingatnya. Dengan demikian semua khalayak diharapkan tidak ada yang melewatkan beritanya dengan tidak membacanya (Suhendang, 2010).

*Headline* adalah judul, dan judul adalah identitas berita. Tanpa judul berita sehebat apapun tidak ada artinya. Judul berita sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan.

Pertama, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, ia adalah sesuatu yang anonim, tak dikenal, abstrak, sehingga tak akan bicara apa-apa. Ia tak mampu memberi pesan, padahal salah satu inti isi komunikasi adalah pesan. Kedua bagi khalayak pembaca, judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca suatu berita (Sumadiria, 2005).

*Headline* atau judul berita merupakan intisari dari sebuah berita yang memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) Menarik Perhatian. Dengan fungsi ini menjadikan *headline* bertugas memamerkan berita, merias berita, bahkan merias seluruh halaman surat kabar; (2) Identitas Berita. *Headline* merupakan identitas dari masing-masing berita, dengan demikian *headline* menjadi sebagai pemisah dan pembeda antara berita yang satu dengan yang lain. Sebab pada hakekatnya, antara berita yang satu dengan yang lain adalah berbeda; (3) Mencerminkan Isi Berita. *Headline* atau kepala berita merupakan pencerminan isi. Seyogyanya *headline* itu merupakan bagian terpenting atau intisari dari berita. Mengintisarikan berita berarti sekaligus mencerminkan isi berita (Widodo, 1997).

Meskipun *headline* berisi kata paling sedikit dibandingkan unsur lain Koran atau majalah, namun dibutuhkan lebih banyak pemikiran dan kerativitas untuk menulis *headline* ketimbang menulis unsur lainnya. *Headline* biasanya dibuat baru menjelang deadline, dan penulis harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan *headline* yang bagus sehingga bisa menarik pembaca. Untuk itu berikut pedoman menulis *headline*: (1). Harus akurat. Fakta di *headline* harus sepenuhnya sesuai dengan berita; (2) Informatif. Cobalah jawaban sebanyak mungkin seperti dalam teras berita; (3) Fair. Jika berita memuat dua sisi suatu isu, cobalah untuk merefleksikan perbedaan itu dalam *headline*. Jangan melakukan editorialisasi secara langsung atau tidak langsung kecuali *headline* itu untuk berita opini; (4) *Headline* harus memberi kesan yang sama dengan isi berita (Rolnicki *et al.*, 2015).

Salah satu *headline* yang menarik dianalisis adalah *headline* halaman Metropolis yang kebanyakan berisi berita kriminal. Salah satu media yang memiliki halaman Metropolis adalah Harian Riau Pos. Berita kriminal adalah informasi yang disampaikan media massa baik elektronik maupun media cetak yang berhubungan dengan peristiwa atau tindakan kejahatan yang dapat menghilangkan nyawa atau dapat merugikan orang lain yang melanggar hukum baik pidana dan perdata (Arifin, 1997).

Banyak pembaca berita-berita kejahatan ini tentu saja bukan berarti bahwa mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan. Atau dari sisi negatifnya, mungkin juga ada orang yang membaca berita-berita kejahatan itu untuk pelajaran agar bisa menjadi pelaku kejahatan tetapi dengan tetap bisa menjaga keselamatan. Karena itu, banyak pihak yang tidak bersependapat jika berita kejahatan dipaparkan secara detail, bagaimana peristiwa terjadi dan bagaimana akibat yang menyertai peristiwa itu (Muhtadi, 1999). Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya harus memiliki nilai berita (*news value*) yakni aktual, faktual dan menarik. Sedangkan fakta dan data yang terkumpul harus memenuhi unsur berita 5W+1 H; *what* (peristiwa apa), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa itu), *where* (di mana kejadiannya), *when* (kapan kejadiannya), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi) dan *how* (bagaimana kejadiannya). (Badri, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori *gatekeeper*, penggunaan teori ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang pasti mengenai penetapan *headline* di halaman Metropolis Riau Pos. *Gatekeeper* diartikan sebagai orang yang berperan penting dalam media massa. John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai *gatekeeper* ialah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, televisi, dan lain sebagainya. Dengan demikian mereka yang disebut *gatekeeper* antara lain reporter, editor berita, dan editor film dalam media massa ikut menentukan informasi yang disebar (Nurudin, 2004).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penetapan *headline* di halaman Metropolis Riau Pos.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Rachmat, 2005). Penelitian ini dilakukan di *Riau Pos* pada Mei-Juli 2019. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian empat orang mewakili unsur pimpinan redaksi, redaktur, dan reporter yang bertanggungjawab terhadap halaman Metropolis di *Riau Pos*. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dengan langkah klasifikasi data, reduksi data, deskripsi data, dan melakukan penarikan kesimpulan (Moleong, 2012).

## Hasil dan Pembahasan

### *Peran Pimpinan Redaksi*

Pimpinan Redaksi adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua penerbitan berita. Tugas utama Wakil Pimpinan Redaksi ialah mengendalikan kegiatan keradaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (*headline*), berita pembuka halaman (opening news), menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya. Pendeknya, baik dan buruk isi pemberitaan pada penerbitannya, tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaannya. Itu sebabnya Pimpinan Redaksi harus memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan situasi (Djuroto, 2000).

Menurut hasil wawancara peneliti bersama M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi Metropolis Riau Pos, penentuan *headline* berita tergantung dari isu yang ditemukan dilapangan. Lebih jelasnya M. Amin dalam wawancaranya mengatakan :

“*Headline* itu tergantung isunya besar atau tidaknya. Kalau isunya diantara berita itu misalnya ada 3 berita mana yang paling besar isunya dan itu yang dianggap *headlinenya*. Sebagai contoh ada suatu kejadian yang pertama, ada pencurian sepeda motor yang tidak tau pencurinya siapa? Kedua, pencurian mobil melakukan kekerasan, dirampok lalu ditodong pistol. Kita akan lihat rasa ingin tahu pembaca itu lebih besar diberita pertama dan kedua. Setelah itu redaktur akan menilai bahwa diantara kedua berita mana yang lebih tinggi nilai beritanya, maka akan didapat mana berita yang akan naik menjadi *headline* berita.” (Wawancara pada 18 Juni 2019).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa penentuan *headline* diambil berdasarkan isu yang lebih menonjol dari setiap informasi yang ditemukan oleh semua pihak yang tergabung dalam keanggotaan Metropolis Riau Pos ataupun dari Pimpinan Redaksi sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa *headline* merupakan intisari dari suatu berita. *Headline* adalah judul, dan judul adalah identitas berita. Tanpa judul berita sehebat apapun tidak ada artinya. Namun perlu diketahui, berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi Riau Pos, setiap berita harus memiliki nilai, dari nilai yang terkandung dalam berita tersebut maka akan ditarik satu sampai dua kalimat pendek yang dapat memberitahukan persoalan pokok persitiwa yang memberitakannya, dan kalimat inilah yang dimaksud dengan *headline* berita.

Standarisasi dalam penentuan *headline* ditentukan dari tingginya nilai berita itu sendiri. Setiap berita memiliki nilai yang berbeda-beda, dan penentuan nilai tersebut merupakan tugas dari seorang redaktur. Sebagaimana disampaikan oleh M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi Metropolis Riau Pos :

“Standarisasi itu dari tinggi nilai berita yang dinilai oleh redaktur. Karena dengan adanya tinggi nilai berita sangat mengundang rasa keingintahuan pembaca. Terkadang berita kriminal bisa naik pangkatnya, tergantung dari alur cerita yang menarik dari sebuah kejadian, contohnya “kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh seorang ibu, dan ibu membawa 3 anaknya berumur 2 bulan, 2 tahun dan 4 tahun membakar diri serta anak dan rumahnya akibat prustasi di ceraikan oleh suami yang selingkuh dengan wanita lain” bisa jadi berita tersebut menjadi sorotan di halaman utama 1 halaman depan koran Riau Pos, karena terdapat human interest yang membuat berita itu lebih menarik lagi dan tidak hanya menjadi *headline* fokus di halaman Metropolis saja. Kenapa seperti itu, karena dinilai dari tinggi nilai beritanya maka berita itu menjadi *terupdate* atau paling menarik. (Wawancara pada Juni 2019).

Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Dalam hal ini, nilai berita ditentukan oleh redaktur. Tingginya nilai berita akan memunculkan rasa keingintahuan pembaca. Seperti contoh yang telah disampaikan oleh M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi Metropolis Riau Pos di atas. Setiap berita memiliki nilai yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya masing-masing baik itu berita kriminal, politik, olahraga, pendidikan maupun umum. Namun berkaitan dengan hal ini, M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi Metropolis Riau Pos juga menjelaskan bahwa :

“Tidak ada perbedaan dalam penentuan *headline* berita kriminal dengan berita-berita lainnya, karena dalam penentuan *headline* kita hanya melihat tinggi nilai berita yang lebih menarik untuk pembaca.” (Wawancara pada 18 Juni 2019).

Lebih jauh penulis menanyakan, siapa saja yang ditugaskan dalam penentuan *headline* berita kriminal? Mengenai pertanyaan tersebut, M. Amin menjawab :

“Untuk menentukan *headline* itu adalah tugas Redaktur dan Redaktur Pelaksana (Redpel), yang paling utama itu redaktur biasanya tidak pakai diskusi lagi untuk menentukan di halaman Metropolis. Karena halaman Metropolis tersebut tidak halaman utama depan surat kabar Riau Pos. Di koran Riau Pos ada berbagi halaman yaitu halaman utama depan halaman 1, halaman protonomi, halaman total *sport* dan halaman Metropolis. Ada 3 kompartemen atau 3 bagian. Nah kalau halaman depan Riau Pos yang menentukan *headline* nya ada 3 orang yaitu Redaktur, Redaktur Pelaksana (Redpel), dan Wakil Pimpinan Redaksi (Wapimred). Kalau halaman total *sport* dan protonomi yaitu Redaktur dan Redaktur Pelaksana. Dan halaman Metropolis yaitu Redaktur dan Redpel. Tetapi kalau halaman dalam dan belakangnya cukup hanya Redaktur saja.” (Wawancara pada 18 Juni 2019).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa koran Riau Pos terbagi menjadi 5 halaman, yang pertama yaitu halaman utama, kedua yaitu halaman total *sport*, ketiga yaitu protonomi, keempat yaitu halaman Metropolis dan kelima yaitu halaman dalam dan belakang. Dalam penentuan *headline*, setiap halaman dipegang oleh beberapa orang. Di halaman utama atau halaman depan terdapat 3 orang yang bertugas menentukan *headline* yakni Redaktur, Redaktur Pelaksana (Redpel) dan Wakil Pimred (Wapimred). Halaman total *sport*, protonomi dan Metropolis terdapat 2 orang yaitu Redaktur dan Redaktur Pelaksana (Redpel), sedangkan halaman dalam dan belakang hanya tugas seorang redaktur saja. Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang bertugas dalam penentuan *headline* berita kriminal di Metropolis Riau Pos adalah Redaktur dan Redaktur Pelaksana (Redpel).

### ***Peran Redaktur Pelaksana***

Redaktur pelaksana adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu Wakil Pimpinan Redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas ke redaksionalnya. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari redaktur pelaksana mengatur pelaksanaan tugas sesuai dengan yang digariskan oleh Pimpinan Redaksi. Dalam keadaan tertentu, redaktur pelaksana bisa membebaskan tugas kepada redaktur halaman (editor) sesuai dengan bidangnya masing-masing (Djuroto, 2000).

Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil wawancara penulis dengan M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi sebelumnya, penetapan *headline* berita kriminal di halaman Metropolis Riau Pos merupakan tanggung jawab seorang redaktur pelaksana. Dengan demikian, pada bagian ini penulis menanyakan lebih dalam tentang proses penetapan *headline* berita kriminal di halaman Metropolis Riau Pos yang dilakukan oleh Redaktur Pelaksana. Berikut hasil wawancara penulis dengan Firman Agus selaku Redaktur Pelaksana di halaman Metropolis Riau Pos :

“Riau Pos itu kan punya halaman Metropolis ada disuatu halaman itu berisi berita kriminal semua, atau terkadang ada 4 berita lain dan 3 berita kriminal dan itu berdasarkan kejadian. Kriminal itu kan biasanya kejadian hari itu misalkan jambret, perampokan, kalau efek kejadian itu besar, dari kejadian tersebut bisa di tarik kehalaman Metropolis depan, kalau hanya berita biasa hanya di letak halaman dalam tetapi semuanya itu tergantung isu. Contoh seperti jambret ditangkap dan ditembak atau korban jambret meninggal dunia itu bisa diangkat menjadi *headline* di halaman Metropolis karena berita menarik untuk dibaca oleh masyarakat. Antisipasi kejadian kriminal tidak selalu terpantau oleh polisi, terkadang kami *memfollow up* kejadian terdahulunya contohnya kejadian penangkapan sabu bagaimana kelanjutannya, proses dan sampai dimana diambil sisi yang menarik untuk dijadikan *headline* berita kriminal. Tetapi tetap kejadian hari itu, kalau tidak ada kejadian kriminal dihari ini kami mengambil berita *follow up* sebelumnya. (Wawancara pada 17 Juni 2019).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa proses penetapan *headline* berita kriminal yang biasa dilakukan oleh Redaktur Pelaksana di halaman Metropolis Riau Pos adalah menemukan isu yang sedang hangat terjadi dilapangan atau sesuatu yang sangat menarik untuk diberitakan. Proses penentuan *headline* berita kriminal dilakukan dengan *memfollow up* kejadian-kejadian yang sudah terjadi untuk diambil sisi menariknya dari informasi yang didapat dan kemudian membuat *headline* tentang berita kriminal.

Dalam penulisan *headline* terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, sebagaimana disampaikan oleh Firman Agus selaku Redaktur Pelaksana di halaman Metropolis Riau Pos yakni sebagai berikut :

“Berita *headline* adalah berita yang paling kuat beritanya, itu sudah ada di nilai berita yang sudah dipelajari, semakin banyak kandungan beritanya, *headline* itu adalah berita terbaik, dari penilaiannya, kelayakannya, kedekatan, kepentingannya, daya getarnya. Untuk menetukannya harus ada diskusi antara redaktur dan redpel. Kalau Metropolis itu sorenya udah ketahuan masukan listik berita dari kawan-kawan *headline* bisa ditentukan dan kalau ada yang kurang besok bisa ditambahin, bahkan untuk kasus tertentu dikejar dan dicari untuk calon berita *headline*. Yang terjadi ada suatu kejadian yang luar bisa dari berbagai berita kriminal dan mempunyai tinggi nilai beritanya makanya sudah pasti bisa ditentukan berita tersebut naik menjadi *headline* berita kriminal di halaman Metropolis atau bisa jadi di *headline* berita dihalaman utama depan Riau Pos.” (Wawancara pada 17 Juni 2019).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam penulisan *headline* berita yang baik dan benar, seorang redaktur pelaksana harus memahami nilai yang ada pada berita, kelayakan, kedekatan, kepentingan serta daya getarnya pada pembaca.

Berhubungan dengan hal ini, penulis menanyakan apakah terdapat perbedaan penetapan *headline* pada berita kriminal dengan berita lainnya. Sama seperti yang disampaikan oleh M. Amin selaku Wakil Pimpinan Redaksi, Firman Agus juga menjelaskan bahwa dalam penetapan *headline* tidak ada perbedaan sama sekali baik itu berita kriminal, berita politik, berita sosial, bisnis dan lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Firman Agus dalam wawancaranya :

“Perbedaannya tidak ada, hanya saja beritanya saja yang berbeda. Karena *headline* berita tidak hanya berita kriminal tetapi bisa berita politik, sosial, bisnis dan lain lainnya. Itu semua tergantung nilai beritanya seperti apa.” (Wawancara pada 17 Juni 2019).

*Headline* merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan berita di surat kabar. Tidak jarang *headline* selalu menjadi hal yang paling sulit untuk ditetapkan. Dari penjelasan-penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, diketahui bahwa yang paling penting dalam penetapan *headline* adalah nilai berita. Karena itu redaktur pelaksana harus menguasai dimana letak nilai yang terdapat dalam suatu berita. Ada kalanya nilai berita dianggap sebagai kendala yang kerap ditemui oleh Redaktur Pelaksana seperti yang disampaikan oleh Firman Agus selaku Redaktur Pelaksana di halaman Metropolis Riau Pos :

“Kendala kita dalam menentukan *headline* berita kriminal yang pertama itu nilai beritanya kurang, selain itu beritanya beritanya tidak layak muat. Sehingga untuk mengatasinya kita perlu mencari berita yang paling kuat agar layak dimuat disurat kabar. Selain itu menambah banyak narasumber dan data, dan kita juga mencari orang yang terkait dalam berita agar lebih kuat” (Wawancara pada 17 Juni 2019).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa bagi seorang Redaktur Pelaksana, kendala yang paling sering ditemukan dalam penetapan *headline* berita kriminal yaitu kurangnya nilai yang terdapat didalam berita tersebut serta berita yang tidak layak muat disurat kabar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka hal yang dilakukan oleh Redaktur Pelaksana yaitu mencari berita yang paling kuat sampai menemukan nilai berita yang menarik untuk dimuat disurat kabar. Untuk melengkapi informasi maka perlunya penambahan narasumber dan data serta mencari orang-orang yang terkait dalam berita yang didapat.

### **Peran Reporter**

Wartawan atau reporter adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita. Wartawan memang berada pada posisi terakhir, namun wartawan merupakan ujung tombak redaksi. erhubung wartawan adalah ujung tombak dari suatu redaksi, penulis menanyakan kepada beberapa wartawan tentang apakah setiap wartawan diharuskan membuat *headline* pada berita yang telah dibuat? Mengenai pertanyaan tersebut, Sofiah selaku wartawan di halaman Metropolis Riau Pos menjawab :

“Sudah tentu pasti, meski gampang-gampang sulit. Karena *headline* berfungsi sebagai pemancing pembaca untuk membaca. Dan dari *headline* pula, wartawan mudah untuk menguraikan kerangka lainnya.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Sama dengan jawaban tersebut, Riri Randam Kurnia selaku wartawan di halaman Metropolis Riau Pos juga menambahkan :

“Intinya setiap hari pengiriman 5 berita, dari berita itu pasti ada satu berita atau dua berita hanya untuk *headline* pasti ada disiapkan.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa *headline* berfungsi sebagai penarik bagi setiap pembaca. Setiap wartawan diwajibkan untuk membuat *headline* pada berita yang telah disusun, meskipun sulit namun *headline* tetap harus dibuat sebelum berita tersebut sampai kepada redaktur.

Dalam penulisan berita, setiap kata harus berlandaskan pada kode etik jurnalistik. Secara sederhana kode etik diartikan sebagai himpunan atau kumpulan etika. Terlebih lagi dalam penulisan berita di halaman Metropolis Riau Pos. Sofiah selaku wartawan Metropolis Riau Pos mengatakan sebagai berikut :

“Kode etik jurnalistik harus dipatuhi. Maka dari itu, wartawan tidak mungkin menyampaikan berita jika belum turun kelapangan. Dari turun kelapangan maka didapat informasi, lalu di *cross-check* ulang kemudian diolah hingga menjadi berita yang dapat dimuat.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Riri Randam Kurnia juga menambahkan :

“Pastinya, karena kode etik itu ada, berita tidak boleh memihak, karena kode etik itu adalah patokan penulisan berita, karena berita tidak boleh bohong, berita itu harus berimbang, tidak boleh menyudutkan salah satu orang.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik jurnalistik merupakan hal yang harus dipatuhi bagi setiap wartawan. Menurut pernyataan Riri selaku wartawan, kode etik dalam penulisan berita yaitu seperti penulisan berita yang tidak boleh memihak, tidak ada berita bohong, dan setiap berita harus berimbang serta tidak boleh menyudutkan pihak lain. Sebelum penerbitan, berita yang telah dibuat nantinya akan di *cross-check* ulang oleh editor dan diberikan kepada redaktur hingga sampai ke Pimpinan Redaksi.

Untuk *penulisan headline* berita yang baik dan benar menurut wartawan berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan yakni sebagai berikut :

“Dari banyaknya jenis *headline*, memakai (5w+1h) seperti kapan, siapa, apa, dimana, mengapa dan bagaimana. Jika bisa kesemua jenis tersebut dimasukkan dalam *headline*. Jika tidak masukan kronologi kejadian (kapan, siapa, apa, dimana, mengapa dan bagaimana) terlebih dahulu sebagai pemancing.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Berbeda dengan jawaban Riri Randam Kurnia selaku wartawan halaman Metropolis Riau Pos mengenai hal tersebut, Riri menjawab :

“Kalau penulisan itu tergantung isu misalkan kayak penangkapan narkoba ada 20 atau 30 kg jangankan untuk *headline* Metropolis, untuk halaman 1 Riau Pos pun bisa yang terpenting tergantung isunya, topik dan nilai beritanya.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Dari kedua jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa penulisan *headline* berita hampir sama dengan penulisan berita pada umumnya yaitu terdapat 5w+1h. Selain itu hal yang paling penting dalam penulisan *headline* berita yakni isu, topik dan nilai yang terdapat dalam suatu berita.

Selanjutnya penulis menanyakan apakah setiap *headline* berita kriminal yang dibuat oleh wartawan dapat diterima? Mengenai pertanyaan tersebut, Sofiah selaku wartawan Metropolis Riau Pos menjawab :

“Sejauh ini Alhamdulillah diterima, meksi kadang dipersingkat atau dipecah menjadi 2 paragraf.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Riri Randam Kurnia dalam wawancaranya mengatakan :

“Diterima, hanya saja berita itu terkadang naik dan tidak naik, asalkan konfirmasi beritanya lengkap semua pihak kepolisian dan pihak terkait dan semua lengkap narasumbernya pasti diterima dan akan naik berita tersebut.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap *headline* yang telah dibuat oleh wartawan sejauh ini diterima karena wartawan juga telah diberikan bekal untuk membuat *headline* dalam suatu berita. Meskipun terkadang setiap *headline* yang dibuat akan dipersingkat atau dipecah menjadi 2 paragraf namun tetap diterima dan diterbitkan disurat kabar.

Sama seperti yang dikatakan oleh Redaktur Pelaksana bahwa dalam penulisan *headline* berita tentu terdapat kendala, hal ini pun dirasakan oleh wartawan. Seperti yang disampaikan oleh Sofiah selaku wartawan Metropolis Riau Pos :

“Kendala itu pasti ada, karena saya juga masih baru. Tetapi, lagi-lagi sebenarnya *headline* berita kriminal itu tidak jauh berbeda dari *headline* berita lain pada umumnya.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Riri Randam Kurnia juga mengatakan hal yang sama terkait hal tersebut yakni sebagai berikut :

“Kalau kendala banyak, apa lagi peristiwa untuk menghubungi pihak narasumber yang terkait sangat susah, karena membuat berita itu harus berimbang tidak mungkin dari satu belah pihak saja. Jika waktu sudah terdesak narasumber tidak bisa dihubungi, kami membuat “ketika dikonfirmasi si A ini sudah dihubungi dari pihak telfon, sms, dan *whatsapp*”. Tertulis diberita. Agar berita itu bisa naik.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Untuk mengatasi kendala-kendala seperti yang telah disebutkan di atas, Sofiah dan Riri dalam wawancaranya mengatakan :

“Cara mengatasinya yaitu dengan banyak membaca berita kriminal, sehingga seiring berjalannya waktu, apapun yang dikerjakan dengan kebiasaan sudah terlihat mudah.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Jawaban dari Riri Randam Kurnia selaku wartawan Metropolis Riau Pos yakni sebagai berikut :

“Biasanya kami koordinasi kepada KL (Koordinator Liputan) kalau narasumber tidak bisa dihubungi.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Berdasarkan jawaban yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala yang terdapat dalam penetapan *headline* yaitu susahny mendapatkan data dari pihak narasumber yang terkait. Karena penetapan *headline* berawal dari berita yang ditemukan, serta keterangan yang diberikan oleh narasumber. Dan untuk mengatasi hal tersebut, cara yang dilakukan oleh wartawan adalah dengan melakukan koordinasi kepada Koordinator Lapangan.



Setiap wartawan memiliki batas waktu dalam pengiriman berita, hal ini diperlukan agar redaksi dapat memaksimalkan tugasnya dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Batas waktu pengiriman berita di Metropolis Riau Pos yaitu sampai jam 5 sore. Sebagaimana disampaikan oleh Sofiah selaku wartawan Metropolis Riau Pos :

“Batasan waktu sama seperti berita lainnya. Normalnya di Riau Pos yaitu sampai jam 5 sore” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Riri Randam Kurnia selaku wartawan Metropolis Riau Pos yakni sebagai berikut :

“Kalau Metropolis itu batasan waktunya sampai jam 5 terkadang dikasih dispensasi 1 jam. Ya tergantung isu beritanya bagaimana menariknya. Kalau berita besar dan tinggi nilai nya pihak-pihak pasti akan menunggu sampai kita selesai mengerjakannya.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Dari jawaban di atas, dapat diketahui bahwa batas pengiriman berita di Metropolis Riau Pos yaitu sampai jam 5 sore. Namun apabila isu berita yang ditemukan besar dan nilainya tinggi maka akan diberikan dispensasi selama 1 jam.

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis juga menanyakan hal apa yang perlu diperhatikan oleh wartawan ketika meliput berita kriminal dilapangan sebelum dikirim ke redaktur? Mengenai pertanyaan ini Sofiah selaku wartawan di Metropolis Riau Pos menjawab:

“Hal yang harus diperhatikan wartawan, pertama membuat *angle*, tor wawancara dan kerangka. Kedua, harus memastikan bahwa sudah lengkap menjumpai atau wawancara narasumber, baik korban, tersangka, pihak kepolisian dan lainnya. (Identiras narasumber seperti nama, pangkat, jabatan jangan sampai salah). Ketiga, pastikan wawancaranya lengkap. Sehingga data yang didapat maksimal. Jika bisa cari sisi yang menarik, sehingga berita tidak sama dengan media lain. Dalam artian bukan mengada-ada. Kelima, setelah hal itu terpenuhi maka diketik, baca ulang, baru kirim keredaktur.” (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut Riri Randam Kurnia juga menjawab bahwa hal yang perlu diperhatikan oleh wartawan dalam meliput berita kriminal yakni sebagai berikut :

“Yang pertama ke akurasion data karena kita terjun dilapangan dan mencari berita yang benar benar pasti dan akurat, nama orang yang terkait harus diperhatikan kali jangan sampai salah, setelah selesai buat berita baca ulang hingga 5 kali agar tidak salah, perhatikan kata-katanya, titik, koma, huruf besar dan kecilnya harus diperhatika agar redaktur tidak terlalu banyak untuk mengedit berita yang akan naik di koran. (Wawancara pada 19 Juni 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu diperhatikan oleh wartawan dalam menulis berita kriminal antara lain yaitu : *Pertama*, membuat *angle*, tor wawancara dan kerangka pikir. *Kedua*, memastikan narasumber. *Ketiga*, kelengkapan wawancara dan keakurasion berita, *Keempat*, berita yang dimuat harus menarik dan tidak sama dengan media lain. *Kelima*, penulisan berita. Dan *keenam*, *cross-check* atau membaca ulang berita yang telah dibuat.

## Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan analisa terhadap hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas mengenai “Penetapan *Headline* Berita Kriminal Dihalaman Metropolis Riau Pos”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *gatekeeper*. John R.

Bittner, mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa (Nurudin, 2004). Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai *gatekeeper* ialah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, televisi, dan lain sebagainya.

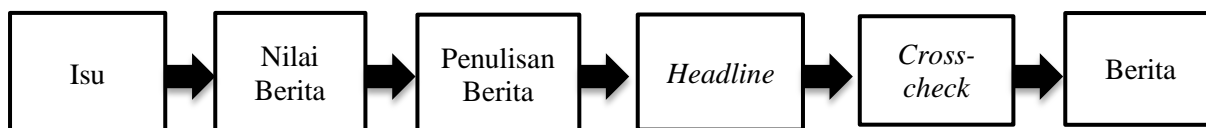
Roy Eldon Hiebert, Donald F. Ungurait, dan Thomas W. Bohn menjelaskan bahwa *gatekeeper* tidak bersifat pasif-negatif, tetapi mereka merupakan suatu kekuatan kreatif. (Nurudin, 2004). Seperti halnya editor dapat menambahkan pesan dengan mengombinasikan informasi dari berbagai sumber. *Layouter* dapat menambahkan sesuatu pada gambar atau setting tampilan pada media cetak agar kelihatan lebih bagus.

Fungsi *gatekeeper* adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayak dan memiliki wewenang untuk tidak memuat materi yang dianggap meresahkan termasuk juga dalam menetapkan *headline* berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penetapan *headline* berita kriminal di halaman Metropolis Riau Pos. Untuk memperoleh hasil penelitian maka penulis merasa perlu mencantumkan *gatekeeper* yang dimaksud dalam penelitian ini.

Sebelumnya perlu dibahas beberapa hal mengenai Redaksi di Surat Kabar. Redaksi (*editor department*) tugasnya meliputi, menyusun, menulis, atau menyajikan informasi berupa berita, opini dan feature. Redaksi merupakan sisi ideal sebuah media atau penerbitan pers yang menjalankan visi, misi atau idealisme media. Visi adalah latar belakang pemikiran yang menjadi filosofi sebuah penerbitan pers. Dari visi itulah muncul misi yang harus dijalankan atau diemban sebuah penerbitan pers. Visi dan misi sebuah media antara lain dapat dilihat dan dituangkan dalam tajuk rencana media tersebut. Karena, lewat tajuk rencana biasanya sebuah media menunjukkan sikap secara jelas atau sesuatu masalah. Visi dan misi sebuah media dijabarkan dalam rubrikasi (cetak) atau program acara (elektronik) (Romli, 2005).

Visi dan misi sebuah media bisa berjalan efektif jika dalam bidang redaksi terdapat masing-masing penanggung jawab yang berpotensi dalam mengelola redaksi. setiap bidang redaksi dikepalai oleh Pimpinan Redaksi (pimred), dibawah pimred ada Wakil Pimpinan Redaksi (wapimred) yang bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktifitas kerja bidang sehari-hari. Pimred atau wapimred membawahi seorang atau lebih redaktur pelaksana yang berkoordinasi dengan redaktur, mereka bertugas sebagai koordinator wartawan.

Berkaitan dengan penelitian ini, setiap bagian yang tergabung dalam redaksi memiliki salah satu tugas yang sama yaitu menetapkan *headline* berita. Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya. Karena berita yang harus disajikan itu banyak dan masing-masing berita harus bisa diminati dan dinikmati pembaca, pendengar atau penontonnya, maka *headline* pun dibuat tidak seragam (Suhendang, 2010). Diusahakan agar masing-masing berita dapat ditonjolkan lain dari yang lainnya. Dalam penelitian ini struktur penetapan *headline* dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Penetapan *headline* di halaman Metropolis Riau Pos

*Headline* selain memiliki pengertian sebagai judul berita atau intisari dari berita, *headline* juga memiliki pengertian sebagai berita yang menjadi laporan utama, yang letaknya dihalaman paling depan, dan judul beritanya dicetak lebih besar dari pada kerangka ceritanya

yang nantinya menentukan minat khalayak untuk membaca atau tidak. Variasi penyajian *headline* diusahakan agar khalayak tertarik untuk menikmati pemberitaannya. Dengan demikian *headline* pun berfungsi untuk memanggil khalayak agar mau membaca, mendengar, atau menontonnya (Suhandang, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa penetapan *headline* berita kriminal di halaman Metropolis Riau Pos diawali dengan isu. Isu adalah suatu pertanyaan tentang fakta, nilai, atau kebijakan yang dapat diperdebatkan. Jadi dari pengertian tersebut, makna isu menjurus kepada adanya suatu masalah dalam suatu organisasi, lembaga, kelompok atau lingkungan masyarakat yang membutuhkan penanganan. Isu merupakan perbedaan pendapat yang diperdebatkan, masalah fakta, evaluasi, atau kebijakan yang penting bagi pihak-pihak yang berhubungan.

Dari isu yang didapat di lapangan, selanjutnya pihak Koordinator Lapangan akan mengkondisikan beberapa pihak (narasumber) untuk diambil keterangan mengenai peristiwa yang terjadi sebelum diwawancarai oleh wartawan. Setelah semua data diperoleh dengan jelas dan pasti, pihak wartawan akan mulai menulis berita dan memilah beberapa kata untuk dijadikan sebagai *headline*.

Untuk menetapkan *headline*, setiap bagian yang tergabung dalam redaksi harus mengetahui terlebih dahulu tentang nilai berita. Nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Bagi seorang jurnalis, nilai berita merupakan hal yang pimpinan redaksi, setiap wartawan juga harus mengetahui nilai yang terkandung dalam suatu berita.

Selanjutnya untuk menetapkan *headline* di halaman Metropolis Riau Pos, pihak wartawan harus memilah beberapa berita untuk diketahui berita mana yang paling kuat untuk diangkat sebagai *headline*. Pada dasarnya penetapan *headline* berita kriminal di halaman Metropolis Riau Pos tidak jauh berbeda dengan berita lainnya seperti politik, ekonomi, sosial, olahraga, pendidikan dan lain sebagainya. Yang terpenting adalah nilai berita yang paling kuat dan menarik untuk diketahui oleh khalayak atau pembaca.

Selain nilai berita, terdapat juga beberapa hal yang harus diantisipasi dalam penetapan *headline* seperti kelayakan, kedekatan, kepentingan serta daya getar suatu berita pada pembaca, sehingga nantinya *headline* berita yang dibuat oleh wartawan dapat memberikan *feedback* yang menguntungkan bagi suatu redaksi. Namun perlu diketahui, tidak semua *headline* yang dibuat oleh wartawan dapat diterima dengan begitu mudah. Karena dalam penerbitannya, suatu berita yang telah dibuat oleh wartawan harus diproses terlebih dahulu oleh redaktur (editor) untuk *dicross-check* kembali, termasuk juga *headline*-nya. Ketika *headline* dan berita sudah *dicross-check* maka selanjutnya pihak redaktur akan mengirimkan berita tersebut kepada Pimpinan Redaksi, dan Pimpinan Redaksilah yang memutuskan apakah berita yang telah dibuat akan diterbitkan dalam surat kabar atau tidak.

## Simpulan

Penetapan *headline* di halaman Metropolis Riau Pos berawal dari adanya isu. Dari isu yang didapat di lapangan, selanjutnya narasumber dimintai keterangan oleh wartawan mengenai peristiwa yang terjadi. Setelah semua data diperoleh dengan jelas dan pasti, pihak wartawan akan mulai menulis berita dan memilah beberapa kata untuk dijadikan sebagai *headline*. *Headline* dan berita yang telah dibuat oleh wartawan selanjutnya akan diserahkan kepada redaktur pelaksana untuk *dicross-check* kembali melalui proses editing yang disesuaikan dengan space atau karakter yang disediakan. Hal yang terpenting dalam penetapan *headline* adalah nilai yang terkandung dalam suatu berita. Dan penetapan *headline* ini dilakukan dengan cara memilah beberapa berita yang telah dibuat lalu diambil satu berita yang dianggap memiliki nilai yang kuat untuk dijadikan *headline*. Selain nilai berita, terdapat

juga beberapa hal yang harus diantisipasi dalam penetapan *headline* seperti kelayakan, kedekatan, kepentingan serta daya getar suatu berita pada pembaca, sehingga nantinya *headline* berita yang dibuat oleh wartawan dapat memberikan feedback yang menguntungkan bagi suatu redaksi.

### **Referensi**

- Arifin, A. (1997). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico
- Badri, M. (2013). *Jurnalisme Siber*. Pekanbaru: Riau Creative Multimedia
- Djuroto, T. (2000). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhtadi, A.S. (1999). *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nurudin. (2004). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rachmat, J.L. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rolnicki, E., Tate, C.D., & Taylor,S. (2015). *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Romli, A.S. (2005). *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suhendang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa. 2010
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widodo. (1997). *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah.
- Zaenuddin HM. (2011). *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.